

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang semakin meningkat prevalensinya di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data dari International Diabetes Federation (IDF), jumlah penderita diabetes di Indonesia mencapai lebih dari 10 juta orang pada tahun 2021, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup dan pola makan masyarakat (IDF, 2021) pada pasien dengan penyakit diabetes melitus kepatuhan diet merupakan suatu perubahan yang positif dan diharapkan, proses penyembuhan akan lebih cepat bila pengaturan diet dapat teratur oleh karena itu pada pasien diabetes melitus tidak boleh mengonsumsi makanan yang disenangi atau makanan yang mengandung kadar gula cukup tinggi sehingga pada perubahan gaya hidup secara mendadak membuat psikologis atau kesehatan jiwa sedikit terganggu pada pasien diabetes menjadi negatif diantaranya marah, kecemasan, stres, depresi, merasa tidak berguna bahkan menggagu harga diri pada pasien (Rosida, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh I GB Adi Sadnyana Putra dkk. (2020) mengungkapkan bahwa dari 22 pasien diabetes melitus yang diambil sampelnya, sebagian besar mengalami harga diri rendah. Pengukuran harga diri dilakukan menggunakan instrumen Self Esteem Scale, yang mengkategorikan skor harga diri menjadi tiga tingkat: rendah (skor 25-33), sedang (skor 34-42), dan tinggi (skor 43-50). Hasil analisis menunjukkan bahwa 13 pasien (59%) memiliki harga diri rendah, sementara 9 pasien (41%) berada dalam kategori harga diri sedang, dan tidak ada pasien yang memiliki harga diri tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak pasien diabetes melitus merasa lemah, tidak berdaya, dan kurang kompeten, yang berkontribusi pada masalah psikososial yang mereka hadapi.

Penelitian ini juga menganalisis hubungan antara tingkat harga diri dengan kelompok usia. Dari data yang diperoleh, kelompok usia 36-45 tahun memiliki 7 individu dengan harga diri rendah, mewakili 31% dari keseluruhan responden. Sementara itu, kelompok usia 46-55 tahun menunjukkan 5 individu (23%) dengan harga diri rendah, dan satu individu di atas 55 tahun (5%). Total individu dengan harga diri rendah mencapai 59% dari keseluruhan 100 individu. Di sisi lain, untuk kategori harga diri sedang, tidak ada individu berusia 36-45 tahun, tetapi kelompok usia 46-55 tahun menunjukkan 8 individu (36%). Temuan ini menyoroti bahwa mayoritas responden memiliki harga diri rendah, dengan peningkatan signifikan pada individu berusia 46-55 tahun yang memiliki harga diri sedang, sementara tidak ada individu yang tercatat memiliki harga diri tinggi.

Analisis lebih lanjut mengenai tingkat pendidikan menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan menengah memiliki proporsi tertinggi dalam kategori harga diri rendah, yaitu 36%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan harga diri. Individu dengan pendidikan rendah cenderung kurang mampu memahami dan menerima keterbatasan yang mereka alami, sehingga lebih menonjolkan aspek fisik dan emosional dalam menghadapi masalah. Penelitian ini menegaskan bahwa harga diri seseorang berhubungan erat dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, di mana individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi pengaruh lama menderita diabetes terhadap harga diri pasien. Hasil menunjukkan bahwa pasien yang telah menderita diabetes selama ≤ 6 bulan memiliki harga diri rendah sebanyak 36%. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa pasien yang baru terdiagnosis cenderung mengalami penolakan dan kesulitan dalam menerima kenyataan bahwa mereka menderita diabetes. Respon awal ini sering kali disertai dengan perasaan marah dan menarik diri, yang berkontribusi pada rendahnya harga

diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lama menderita diabetes berpengaruh signifikan terhadap harga diri pasien, di mana pasien yang baru terdiagnosis lebih rentan terhadap masalah harga diri dibandingkan dengan mereka yang telah menderita lebih lama.

International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021 menyatakan sebanyak 537 juta populasi dengan usia 20-79 tahun di seluruh dunia hidup dengan Diabetes Mellitus. DM juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 orang per 5 detik. Pada tahun 2021, Tiongkok menjadi negara dengan jumlah orang dewasa penderita DM terbanyak di dunia, yaitu 149,86 juta penduduk. Urutan berikutnya adalah India yang tercatat sebesar 74,19 juta penderita DM, Pakistan 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta penduduk. Indonesia menduduki posisi kelima dengan jumlah penderita DM, yaitu 19,47 penduduk (Pahlevi R. , 2021). Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan mengungkapkan, terjadi peningkatan prevalensi penyakit Diabetes Mellitus pada penduduk di atas usia 15 tahun. Pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 tercatat prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia mencapai 10,9%.. Laporan Dinkes Provinsi Jawa Timur, Jawa Timur masuk sebagai provinsi yang penderita diabetesnya paling tinggi kelima. Prevalensi Diabetes Mellitus Provinsi Jawa Timur pada 2020 sejumlah 875.745 penduduk lalu pada 2021 meningkat hingga 929.810 jiwa dan tahun 2022 sebanyak 863.686 jiwa. Provinsi Jawa Timur masuk kedalam lima provinsi dengan angka kejadian Diabetes Mellitus tertinggi. Pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 15.708 jiwa lalu mengalami kenaikan sekitar 18.608 jiwa pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 16.203 jiwa yang mengalami Diabetes Mellitus. Kasus Diabetes Mellitus di Kabupaten Ponorogo berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, prevalensi penderita Diabetes Mellitus di Kabupaten Ponorogo tahun 2022 sekitar 13.781 jumlah kasus Diabetes Mellitus_(Dinkes, 2022).

Penyakit diabetes mellitus tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesehatan mental individu yang mengalaminya. Salah satu dampak kesehatan mental yang paling umum adalah rendahnya harga diri. Penelitian menunjukkan bahwa penderita diabetes sering mengalami stigma sosial yang dapat memperburuk perasaan rendah diri dan isolasi. Kondisi ini semakin parah pada pasien dengan diabetes mellitus yang parah, di mana kehilangan anggota tubuh dapat terjadi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan gangguan kesehatan jiwa dan harga diri yang rendah. Proses terjadinya masalah harga diri rendah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor predisposisi seperti biologis, psikologis, dan sosial budaya, serta faktor presipitasi yang meliputi riwayat trauma dan ketegangan peran.

Rendahnya harga diri sering kali muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh penderita diabetes, seperti pengelolaan penyakit yang ketat, pengawasan glukosa darah, dan risiko komplikasi jangka panjang. Hal ini dapat menyebabkan individu merasa tidak berdaya dan terjebak dalam siklus negatif yang mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Stigma yang terkait dengan diabetes mellitus, seperti anggapan bahwa penderita tidak disiplin dalam menjaga pola makan, juga dapat memperburuk perasaan rendah diri. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan pandangan sosial terhadap diabetes sangat penting untuk mendukung kesehatan mental penderita. (Hendrawan, 2018)

Faktor psikologis seperti depresi dan kecemasan juga sering berhubungan dengan diabetes mellitus. Penelitian oleh (Cummings, D.M ,et all, 2020) menunjukkan bahwa penderita diabetes memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan mental, yang dapat memperburuk pengelolaan diabetes mereka. Ketika seseorang merasa rendah diri, motivasi untuk menjaga kesehatan fisik dapat menurun, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara harga diri dan

kesehatan mental dalam konteks diabetes, serta mengidentifikasi intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah harga diri rendah.

Pada Permasalahan harga diri rendah situasional butuh diintervensi dengan tepat, untuk mencegah terjadinya komplikasi, dalam mengurangi tanda dan gejala harga diri rendah, salah satu terapi yang dapat dilakukan yaitu afirmasi positif (Agustin dan Handayani, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Niman dan Subekti, 2022) tentang terapi afirmasi positif didapatkan hasil terdapat peningkatan harga diri pada pasien pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner Rosenberg self esteem scale, terapi afirmasi positif dapat meningkatkan harga diri pasien dengan merubah pikiran negatif pasien. Afirmasi adalah kalimat yang dapat mempengaruhi pikiran sadar dan bawah sadar, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, kebiasaan dan perilaku (Saputra, I.G., 2021). Afirmasi positif merupakan kalimat positif yang berisi harapan atau cita-cita dalam pikiran maupun tulisan untuk menghilangkan pikiran negatif sehingga dapat meningkatkan harga diri dengan berpikir positif, Afirmasi positif adalah pernyataan yang menguatkan untuk memperkuat keyakinan positif dalam diri kita sendiri, dengan mengulangi afirmasi positif secara teratur, dapat melatih otak untuk berpikir positif serta optimis (Saras, 2024). Adanya dukungan koping seperti keluarga, teman, dan komunitas juga berpengaruh besar terhadap harga diri pasien. Ketika pasien merasa didukung, mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri mereka sendiri. Oleh karena itu, perawat perlu melibatkan lingkungan sekitar pasien dalam proses pemulihan.

Dalam rangka menyusun strategi intervensi yang tepat, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai persepsi pasien tentang diri mereka dan pengaruh diabetes terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi praktis bagi perawat dalam mendukung pasien diabetes Mellitus. Dalam konteks keperawatan, perawat memiliki peran penting dalam mendukung pasien diabetes

untuk meningkatkan harga diri mereka. Intervensi keperawatan yang tepat dapat membantu pasien merasa lebih positif tentang diri mereka dan kondisi kesehatan yang mereka alami. Namun, banyak perawat yang belum sepenuhnya memahami cara mendukung pasien dalam mengatasi masalah harga diri yang rendah ini (McCoy, L., et al, 2022).

Sebagai kesimpulan, diabetes melitus tidak hanya merupakan masalah kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis seperti harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru dalam praktik keperawatan, agar perawat dapat lebih efektif dalam membantu pasien diabetes meningkatkan harga diri mereka di tengah tantangan yang mereka hadapi.

1.2 Batasan Masalah

Studi kasus ini dibatasi pada Asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan gangguan harga diri rendah situasional di rumah sakit RSUD Harjono Ponorogo

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan gangguan harga diri rendah situasional di rumah sakit RSUD Harjono Ponorogo

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan gangguan harga diri rendah situasional di wilayah kerja RSUD Hariono ponorogo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan diabetes melitus dengan gangguan harga diri rendah situasional di wilayah kerja RSUD Harjono ponorogo.
- b. Melakukan diagnosis pada pasien diabetes melitus dengan gangguan harga diri rendah situasional di wilayah kerja RSUD Harjono ponorogo

- c. Melakukan intervensi pada pasien diabetes militus dengan gangguan harga diri rendah situasional di wilayah kerja RSUD Harjono ponorogo
- d. Melakukan implementasi pada pasien diabetes militus dengan gangguan harga diri rendah situasional si wilayah RSUD Harjono ponorogo
- e. Melakukan evaluasi pada pasien diabetes militus dengan gangguan harga diri rendah situasional di wilayah kerja RSUD Harjono ponorogo
- f. Melakukan dokumentasi pada pasien diabetes militus dengan gangguan harga diri rendah situasional di wilayah kerja RSUD Harjono ponorogo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

a. Penelitian

Untuk pengembangan ilmu keperawatan terkait asuhan keperawatan pada pasien dengan diabetes militus dengan gangguan harga diri rendah situasional di wilayah kerja RSUD Dr. Harojono Ponorogo

b. Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai informasi bagi institusi Pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan di mana yang akan datang

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Pasien dan keluarga

Pasien dan keluarga mendapatkan asuhan keperawatan terkait masalah gangguan harga diri rendah situasional dan dapat menjadi motivasi agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dengan diabetes militus. Pengetahuan dan dukungan yang baik akan menghasilkan manajemen yang lebih efektif dan berkelanjutan.

b. Profesi keperawatan

Dapat membantu profesi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif kepada pasien yang mengalami diabetes mellitus dan melatih berfikir kritis dalam melakukan asuhan keperawatan khususnya pada pasien yang mengalami diabetes militus dengan gangguan harga diri rendah situasional

c. Rumah Sakit

Manfaat penulisan studi kasus ini bagi rumah sakit yaitu dapat dijadikan panduan dalam pengelolaan pada pasien diabetes militus dengan gangguan harga diri rendah situasional